



## **Membedah Pemikiran Teologis dalam Buku Alister E. McGrath tentang Pribadi Allah**

Maya Djawa<sup>1</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia  
e-mail: mayabore97@gmail.com

### **Abstrak**

Gagasan tentang Allah yang berpribadi telah menjadi bagian integral dari pemahaman iman Kristen tentang Allah, namun juga menimbulkan sejumlah kesulitan yang memerlukan pertimbangan yang cermat. Tulisan ini bertujuan menganalisis pemikiran teologis dalam buku Alister E. McGrath tentang Pribadi Allah dan kontribusinya bagi perkembangan iman orang percaya masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) untuk menganalisis konsep Allah yang berpribadi dalam perspektif filosofis dan teologis melalui karya-karya McGrath, Aristoteles, Spinoza, Martin Buber, dan literatur relevan lainnya. Tulisan ini menemukan bahwa konsep Allah yang berpribadi dapat dipahami melalui perspektif filosofis dan teologis yang berbeda, yang mana Martin Buber menawarkan perspektif yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik dan resiprokal antara manusia dan Allah. Temuan ini dapat membantu orang percaya masa kini untuk memperdalam pemahaman tentang Allah yang berpribadi dan mengembangkan hubungan yang lebih pribadi dengan Allah. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami konsep Allah yang berpribadi dengan membandingkan pandangan Aristoteles, Spinoza, dan Martin Buber, serta menekankan pentingnya hubungan timbal balik dan resiprokal antara manusia dan Allah dalam konteks iman Kristen masa kini.

*Kata Kunci: Allah, pribadi, Alister E. McGrath*

### *Abstract*

*The concept of a personal God has been an integral part of the Christian understanding of God, yet it also poses several challenges that require careful consideration. This article aims to analyze the theological thought in Alister E. McGrath's book on the Person of God and its contribution to the development of faith among contemporary believers. This research employs a qualitative method with a library research approach to analyze the concept of a personal God from philosophical and theological perspectives through the works of McGrath, Aristotle, Spinoza, Martin Buber, and other relevant literature. This article finds that the concept of a personal God can be understood through different philosophical and theological perspectives, which Martin Buber offering a perspective that emphasizes the importance of a reciprocal and mutual relationship between humans and God. This finding can help contemporary believers deepen their understanding of a personal God and develop a more personal relationship with God. This research offers a new perspective in understanding the concept of a personal God by comparing the views of Aristotle, Spinoza, and Martin Buber, and emphasizing the importance of a reciprocal and mutual relationship between humans and God in the context of contemporary Christian faith.*

*Keywords: God, personal, Alister E. McGrath*



## PENDAHULUAN

Pertanyaan yang sering digaungkan adalah bagaimana umat Kristen berbicara tentang Allah? Apakah Allah memiliki kepribadian? Bagaimana orang Kristen mengenal Allah yang berpribadi? Alister E. McGrath dalam bukunya yang berjudul "Introduction to Christian Theology" mengungkapkan bahwa selama berabad-abad, para teolog dan umat Kristen awam sama-sama tidak ragu berbicara tentang Allah yang berpribadi. Misalnya, Kekristenan telah mengaitkan Allah dengan serangkaian atribut (seperti kasih, dapat dipercaya, dan tujuan) yang memiliki kaitan pribadi yang kuat.

Gagasan tentang "Allah yang berpribadi" merupakan bagian integral dari pemahaman iman Kristen tentang Allah (Saputra, et al., 2025: 52). Namun, gagasan semacam itu menimbulkan sejumlah kesulitan yang memerlukan pertimbangan yang cermat. Beberapa kisah dalam Alkitab menceritakan bagaimana Allah bergaul dan bercakap-cakap dengan manusia. Misalnya, Ia bercakap-cakap dengan Abraham, Musa, dll. Bahkan di dalam Yesus Kristus, Allah selalu membangun percakapan dan membentuk relasi dengan manusia, dengan perempuan Samaria, Nikodemus, orang-orang miskin, para murid, dll.

Tak dapat dipungkiri bahwa masih ada yang belum sepenuhnya mengetahui dan mengenal Allah yang berpribadi dan seperti apa kepribadian Allah itu. Ada yang berpendapat bahwa Allah adalah Tuhan yang Mahakudus, yang kedudukannya tidak dapat dijangkau oleh manusia. Pribadi Allah begitu tertutup sehingga keberadaan Allah dianggap sebagai sesuatu yang misterius (Maleachi & Yohanes, 2020: 18). Tetapi ada juga yang memahami Allah sebagai Tuhan yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia menganggap Allah sebagai teman yang dapat mendengar dan mengikuti apa yang menjadi kehendak manusia. Bahkan manusia menganggap suara hati sama seperti suara Tuhan. Manusia pada akhirnya kecewa terhadap Tuhan, ketika memutuskan paksa suatu hal yang berdasarkan suara hati (Naibaho et al., 2023: 12). Ada juga orang yang hidup *ateis*. Bagi mereka, Allah hanyalah sebuah imajinasi manusia untuk berlindung dari kerasnya hidup di dunia yang sering hadir dalam ketidakpastian (Keller, 2019). McGrath sendiri mencatat isu-isu penting dalam mengenal Allah yang berpribadi (McGrath, 2017). *Pertama*, gagasan tentang Allah yang berpribadi dapat diartikan bahwa Allah adalah manusia. Berbicara tentang Allah sebagai "suatu pribadi," berarti mereduksi Allah ke level kita. Gagasan ini didukung oleh Paul Tillich bahwa menyebut "Allah sebagai suatu pribadi berarti menyiratkan bahwa Tuhan, seperti halnya manusia, berada pada suatu tempat tertentu." Menurut Tillich, menyebut Allah sebagai suatu pribadi dapat menyiratkan batasan spasial pada Allah (Tillich, 1959). Kedua, doktrin Allah Tritunggal berbicara tentang Allah sebagai "tiga pribadi." Berbicara tentang Allah sebagai "pribadi," sama saja dengan menyangkal Allah Tritunggal. Gagasan ini didukung oleh seorang filsuf empiris Inggris yang terkenal, Uskup Berkeley, yang mencatat untuk tidak berbicara tentang Allah sebagai "pribadi" karena alasan ini (Copleston, 2021).

Gereja perlu mengatasi isu-isu ini agar tidak mengganggu perkembangan iman orang percaya (Paranni, et al., 2023: 242). Salah satu solusi ditawarkan oleh McGrath yakni: (1) untuk menanggapi isu pertama, orang percaya perlu menegaskan bahwa menyebut Allah sebagai "suatu pribadi" bersifat analogis. Allah seperti suatu pribadi berarti menggarisbawahi kemampuan dan kesediaan yang ilahi untuk berelasi dengan yang lain. Hal ini tidak menyiratkan bahwa Allah itu manusia, atau berada pada titik tertentu di alam semesta. (2) Menanggapi kesulitan memahami doktrin Allah Tritunggal, maka perlu diperhatikan bahwa kata "pribadi" telah berubah maknanya secara signifikan selama



berabad-abad. Kata “pribadi” tidak memiliki makna yang sama dalam kedua frasa berikut: Allah adalah tiga pribadi dan Allah adalah suatu pribadi.

Karena itu, menanggapi berbagai spekulasi tentang siapa Allah, maka penulis merasa perlu untuk menganalisis pandangan beberapa teolog seperti Aristoteles, Spinoza, dan Buber yang diangkat oleh McGrath dalam pembahasan bukunya. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemikiran teologis dalam buku McGrath tentang Pribadi Allah dapat dibedah dalam rangka memahami siapa Allah dan dapat berkontribusi bagi perkembangan iman orang percaya pada masa kini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Creswell, 2018), dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk menggali lebih dalam konsep Allah yang berpribadi dalam perspektif filosofis dan teologis. Dengan pendekatan ini, penulis mengumpulkan dan menganalisis literatur-literatur relevan yang berkaitan dengan topik penelitian, karya dari McGrath, dan karya-karya dari Aristoteles, Spinoza, Martin Buber, dan literatur-literatur lainnya. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan ulasan kritis dan komparatif terhadap berbagai pandangan serta konsep yang ditemukan dalam literatur (Ridwan, et al., 2021:43). Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep Allah yang berpribadi dapat dipahami dan diinterpretasikan dalam berbagai perspektif, serta implikasinya bagi perkembangan iman dan spiritualitas masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi “Pribadi”

Kata “pribadi” berasal dari istilah Latin “*persona*,” yang berarti “topeng.” Topeng banyak digunakan dalam teater Romawi. “*Persona*” kemudian berarti “topeng teater” dan “tokoh teater” atau “peran dalam sebuah drama.” Gagasan ini diadopsi oleh Tertullianus untuk membantu mengomunikasikan beberapa aspek gagasan Kristen tentang Allah dalam budaya Romawi. Pribadi adalah makhluk yang berbicara dan bertindak. Bagi para penulis Kristen awal, kata “pribadi” merupakan ekspresi individualitas manusia, seperti yang terlihat dalam perkataan, tindakan, dan terutama hubungan sosialnya. Pribadi adalah seseorang yang memainkan peran dalam drama sosial, yang berhubungan dengan orang lain. Pribadi memiliki peran dalam jaringan hubungan sosial.

McGrath menegaskan bahwa individualitas tidak sama dengan kepribadian. “Individualitas” tidak menyiratkan hubungan sosial, sedangkan “kepribadian” berkaitan dengan peran yang dimainkan oleh seorang individu dalam jaringan hubungan, yang membuatnya dianggap berbeda oleh orang lain. Gagasan dasar yang diungkapkan oleh konsep “Allah yang berpribadi”, adalah Allah yang dengannya kita dapat menjalin hubungan yang analog dengan hubungan yang dapat kita jalin dengan sesama manusia.

Pertanyaan lebih lanjut, bagaimana dengan frasa “Allah yang impersonal”? Konsep impersonal tentang Allah diasosiasikan dengan filsuf Yunani klasik Aristoteles dan filsuf abad ke-17 Baruch Spinoza. Aristoteles, sebagaimana dijelaskan oleh filsuf Inggris C.C.J. Webb, menekankan bahwa Allah tidak dapat mengenal dan mengasihi selain Diri-Nya



sendiri. Dia sepenuhnya transenden dan berada di luar jangkauan persekutuan pribadi. Gagasan ini kemudian dimodifikasi oleh Thomas Aquinas untuk memberi ruang bagi pemeliharaan Allah bagi manusia, dan persekutuan manusia dengan Allah yang dituntut oleh iman dan pengalaman religiusnya. Dalam sebuah artikel, Gilles Emery berkomentar tentang pendapat Thomas Aquinas bahwa seseorang mengaitkan nama "pribadi" kepada Allah karena kesempurnaan luar biasa yang dilambangkan oleh nama ini, "bukan dalam cara yang sama ketika kita mengatakan tentang makhluk bahwa itu adalah pribadi, tetapi dalam cara yang sangat luar biasa." Menurut Aquinas, kepribadian Allah berbeda dari manusia. Jika suatu nama dapat dikaitkan dengan Allah, hal itu bukan karena cara kata itu awalnya digunakan: melainkan karena kesempurnaan yang ditunjukkan oleh kata tersebut. Sebuah nama sering kali berasal dari sifat, tindakan, atau akibat dari sesuatu yang ingin diberi nama. Meskipun demikian, ketika membahas nama-nama yang tepat untuk Allah, kita harus mengutamakan kesempurnaan mendalam yang ditunjukkan oleh nama tersebut. Aquinas juga mengakui bahwa Allah unggul dalam martabatnya, atau lebih tepatnya, "melampaui segala martabat." Hal ini menunjukkan bahwa Allah berbeda dari manusia (Emery, 2007: 109-110).

Sementara itu, Spinoza mengalami kesulitan yang sama dalam membangun gagasan rasionalisnya tentang Allah. Ia menegaskan bahwa manusia harus mencintai Allah, tetapi ia tidak dapat melihat bagaimana cinta ini dapat dibalas oleh Allah. Ini adalah jalan satu arah. Spinoza tidak mengizinkan hubungan dua arah yang tersirat oleh Allah yang berpribadi yang mencintai, dan dicintai oleh manusia individual. Bagi Spinoza, setiap hasrat dari pihak Allah melibatkan perubahan dalam keberadaan-Nya. Ia bergerak menuju kesempurnaan yang lebih besar atau ke kesempurnaan yang lebih rendah. Dalam kedua kasus tersebut, kesempurnaan Allah terganggu, di mana Allah menjadi lebih sempurna (yang dalam hal ini, Allah tidak sempurna sejak awal) atau kurang sempurna (yang dalam hal ini, penderitaan menyebabkan Allah berhenti menjadi sempurna). Penulis membaca pendapat Spinoza dalam bukunya yang berjudul "Etica," yang mengatakan "Allah menciptakan manusia karena Allah memiliki tujuan untuk kepentingan Allah sendiri sesuai dengan kodrat Allah, yaitu kekuasaan-Nya yang tak terbatas." Bila Allah menciptakan manusia untuk tujuan akhir, berarti ciptaan dan karya Allah menunjukkan bahwa Allah tidaklah sempurna karena Allah menganggap tujuan awal-Nya kurang sempurna, sehingga Ia mengarahkan manusia kepada tujuan akhirnya. Menurut Spinoza, manusia mengasihi Allah karena manusia memiliki modus Allah dan tidak ada sangkut pautnya dengan bagaimana Allah harus menanggapi manusia karena pemahaman manusia tentang Allah yang mengasihi dan mendengarkan mereka adalah prasangka manusia yang mengarahkan manusia untuk memperoleh penjelasan tentang tujuan akhir manusia. Secara rasional, Spinoza mengatakan bahwa semua itu fiksi. Allah itu sempurna, sejak awal Ia telah sempurna dan terus menjadi sempurna, kesempurnaan Allah tidak dapat dipengaruhi oleh manusia (Spinoza, 1980: 62-65). Di sini McGrath berkata: konsekuensinya, pendapat Spinoza menegaskan bahwa tidak mungkin untuk berbicara tentang Allah yang mengasihi siapa pun, karena hal ini terbukti tidak konsisten dengan gagasan tentang Allah yang sempurna.

Penulis melihat Aristoteles menekankan Allah yang transenden yang mengasihi diri-Nya sendiri dan berada di luar jangkauan persekutuan pribadi. Sementara Spinoza menekankan bahwa manusia harus mengasihi Allah, tetapi Allah tidak merespons karena Allah tidak mengasihi dan membenci siapa pun, tidak memiliki hasrat maupun emosi. Manusia hanya memiliki hubungan satu arah. Karena Allah sempurna bagi diri-Nya sendiri.



## 2. **Konsep Personalisme yang Dialogis oleh Martin Buber**

Apa artinya menjadi “pribadi?” Bagaimana manusia mengenal Allah dalam pengalaman hidup mereka? Bagaimana manusia berbicara tentang Allah sebagai pribadi? Martin Buber, seorang penulis Yahudi, menggambarkan konsep “personalisme dialogis.” Dalam karya utamanya, *“I and You,”* Buber membedakan secara mendasar dua kategori relasi: relasi *“I-You,”* yang bersifat “pribadi,” dan relasi *“I-It,”* yang bersifat impersonal. Relasi *“I-It”* sebagai relasi subjek-objek, di mana subjek aktif berelasi dengan objek yang tidak aktif. Sementara itu, relasi *“I-You”* terdapat di antara dua subjek aktif, di antara dua pribadi. Relasi tersebut bersifat timbal balik dan resiprokal. Menurut Buber, pengetahuan *“I-It”* bersifat tidak langsung, dimediasi melalui suatu objek, dan memiliki makna spesifik. Sebaliknya, pengetahuan *“I-You”* bersifat langsung dan tidak memiliki makna spesifik. Relasi *“I-It”* berarti “mengetahui tentang sesuatu,” tetapi relasi *“I-You”* berarti “mengetahui seseorang.” Bagi Buber, relasi *“I-You”* bersifat timbal balik, resiprokal dan simetris. Keduanya mempertahankan subjektivitas mereka sendiri dalam pertemuan tersebut, di mana mereka menyadari orang lain sebagai subjek, bukan objek. Sementara hubungan *“I-It”* dapat dianggap sebagai subjek aktif yang mengejar dan menyelidiki objek pasif, hubungan *“I-You”* melibatkan pertemuan dua subjek yang saling aktif. Hubungan itulah – sesuatu yang tidak memiliki konten nyata, tetapi tetap benar-benar ada – yang menjadi fokus nyata dari interaksi personal. Hubungan itu, menggunakan istilah Buber, *“not a specific content, but a presence, a presence as power”* (bukanlah konten spesifik, melainkan sebuah kehadiran, sebagai kekuatan. Dengan demikian, Buber membedakan antara dunia pengalaman dan hubungan. Secara khusus, Buber menekankan pentingnya resiprositas dalam hubungan *“I-You,”* yang bersifat langsung dan tanpa mediasi. Paul Tillich mengatakan bahwa Buber membedakan hubungan *“I-You”* dari hubungan *“I-It.”* Perbedaan ini mengandung masalah utama *eksistensialisme*, yaitu, bagaimana menjadi atau menjadi *“I”* dan bukan *“It,”* bagaimana sebuah pribadi dan bukan sebuah benda, bagaimana menjadi bebas dan tidak ditentukan (Tillich, 1946).

Apa implikasi teologis dari pendekatan terhadap kepribadian ini? Bagaimana filsafat Buber membantu kita memahami dan mengeksplorasi gagasan tentang Tuhan sebagai pribadi? Dalam berbicara tentang Allah, Buber lebih menyukai istilah *“the absolute You”* dengan beberapa pendekatan. (1) Allah tidak dapat direduksi menjadi sebuah konsep, atau formulasi konseptual yang rapi. Allah adalah suatu keberadaan yang bebas dari segala upaya objektifikasi dan melampaui segala deskripsi. Teologi harus belajar mengakui dan bergulat dengan kehadiran Allah, menyadari bahwa kehadiran ini tidak dapat disederhanakan menjadi sekumpulan konten yang rapi. (2) Gagasan pewahyuan, yang karenanya pewahyuan mencakup pengetahuan tentang Allah sebagai *“It”* dan sebagai *“You.”* Artinya, kita mengetahui hal-hal tentang Allah, namun kita juga mengenal Allah. Pewahyuan adalah tentang Allah yang memungkinkan manusia untuk mengetahui dan mengenal Allah. (3) “Personalisme dialogis” Buber juga memungkinkan kritik terhadap gagasan bahwa Allah adalah objek pasif. Frasa non-inklusif khas abad ke-19, “pencarian manusia akan Allah,” merangkum premis dasar pendekatan ini: Allah adalah *“It,”* objek pasif, yang menunggu untuk ditemukan oleh manusia (para teolog), yang dipandang sebagai subjek aktif. Para penulis dalam mazhab dialektika, khususnya Emil Brunner dalam bukunya *“Truth as Encounter,”* berpendapat bahwa Allah perlu dipandang sebagai *“You,”* subjek aktif. Dengan demikian, Allah dapat mengambil inisiatif dari manusia, melalui pewahyuan diri dan kesediaan untuk dikenal dalam bentuk historis dan personal, yaitu Yesus Kristus. Jadi,



teologi harus dipahami sebagai respons manusia terhadap penyingkapan diri Allah, bukan pencarian manusia akan Allah. Allah berinisiatif mencari manusia melalui Yesus Kristus.

### 3. *Kontribusi Pemikiran Para Teolog*

Aristoteles dan Spinoza memiliki pandangan yang berbeda tentang Allah yang berpribadi. Aristoteles menekankan bahwa Allah tidak dapat mengenal dan mengasihi selain Diri-Nya sendiri, sehingga Allah tidak dapat memiliki hubungan pribadi dengan manusia. Sementara itu, Spinoza berpendapat bahwa Allah sempurna dan tidak dapat dipengaruhi oleh manusia, sehingga tidak mungkin bagi manusia untuk memiliki hubungan timbal balik dengan Allah. Kedua pandangan ini menekankan bahwa Allah tidak dapat dianggap sebagai pribadi yang memiliki hubungan dengan manusia. Dengan kata lain, Aristoteles dan Spinoza sama-sama menggambarkan bahwa Allah bersifat pasif, personal, dan mengalami sendiri, tidak berhubungan dengan manusia.

Hal di atas berbeda dengan pendapat Martin Buber bahwa Allah yang berpribadi bukanlah Allah yang pasif, melainkan Allah yang aktif. Buber menekankan pentingnya hubungan timbal balik dan *resiprokal* antara manusia dan Allah, yang dapat terjadi melalui pengalaman pribadi dan pewahyuan diri Allah. Buber membedakan antara hubungan "*I-It*" yang impersonal dan hubungan "*I-You*" yang personal, dan menekankan bahwa hubungan dengan Allah harus dipahami sebagai hubungan "*I-You*" yang personal.

Pada dasarnya, manusia tidak dapat menggambarkan Allah dengan sempurna karena manusia memiliki keterbatasan. Namun manusia dapat merasakan kehadiran Allah dalam pengalaman hidupnya karena Allah berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya. Allah adalah Allah yang dialogis, Allah yang universal yang menghargai konteks kehidupan setiap ciptaan-Nya. Allah berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya agar dapat dikenal manusia, berbagi pengalaman dengan manusia, mengasihi manusia, menanggapi harapan manusia, merasakan pergumulan dengan manusia, dan sebagainya. Yewangoe mengatakan Allah terus mengizinkan manusia mengalami diri-Nya hingga saat ini (Yewangoe, 2018: xiii). Bahkan Emil Brunner menegaskan bahwa Allah menjumpai manusia bukan dalam kebenaran objektif melainkan dalam kebenaran subjektif, yaitu Pribadi-Nya. Pribadi Tuhan adalah Yesus Kristus.

Bagi penulis, pendapat Buber berkontribusi untuk perkembangan iman orang percaya masa kini karena menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah. Buber menunjukkan bahwa Allah tidak hanya dapat dianggap sebagai objek pasif yang menunggu untuk ditemukan oleh manusia, tetapi juga sebagai subjek aktif yang dapat mengambil inisiatif untuk mengenalkan diri kepada manusia. Allah adalah subjek yang menggerakkan seluruh karyanya bagi manusia (Mahadewi, 2017: 46). Hal ini dapat membantu orang percaya masa kini untuk memahami bahwa iman bukan hanya tentang pengetahuan tentang Allah, tetapi juga tentang pengalaman pribadi dan hubungan dengan Allah.

Selain itu, pendapat Buber juga membantu orang percaya masa kini untuk memahami bahwa Allah tidak dapat direduksi menjadi sekumpulan konsep atau formula yang rapi. Allah adalah suatu keberadaan yang bebas dari segala upaya objektifikasi dan melampaui segala deskripsi. Mengapa demikian? Karena pikiran manusia terbatas. Pikiran yang terbatas itu bisa jatuh dalam hal yang sia-sia atau juga keliru jika dipahami secara sempit (Darius & Panggara, 2019: 38). Hal ini dapat membantu orang percaya masa kini untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah dan untuk mengembangkan hubungan yang lebih pribadi dengan-Nya.



Pendapat Buber juga menolong orang percaya untuk memahami bahwa Yesus Kristus adalah pewahyuan diri Allah yang memungkinkan manusia untuk mengenal dan memiliki hubungan dengan Allah. Yesus Kristus adalah wahyu Allah (SM, et al., 2023: 112). Hal ini memotivasi orang percaya masa kini untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mengembangkan hubungan yang lebih pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus.

Pendapat Aristoteles, Spinoza, dan Buber tentang Allah yang berpribadi menjadi "*brige*" bagi orang percaya masa kini untuk memahami bahwa Allah adalah suatu keberadaan yang melampaui akal pikiran manusia. Di satu sisi, Allah adalah transenden dan maha kudus. Kedudukan Allah melampaui manusia ciptaan-Nya. Namun, Allah itu, adalah Allah yang dialogis, tidak menutup diri-Nya, Ia berinisiatif membangun relasi dan persekutuan dengan segala ciptaan-Nya.

## SIMPULAN

Tulisan ini menemukan pemikiran teologis dalam buku McGrath tentang Pribadi Allah yang menunjukkan bahwa konsep Allah yang berpribadi dapat dipahami melalui perspektif filosofis dan teologis. Aristoteles dan Spinoza memiliki pandangan yang berbeda tentang Allah yang berpribadi, dengan Aristoteles menekankan transendensi Allah, dan Spinoza menekankan kesempurnaan Allah. Namun, Martin Buber menawarkan perspektif yang berbeda dengan menekankan pentingnya hubungan timbal balik dan resiprokal antara manusia dan Allah. Pendapat Buber dapat membantu orang percaya masa kini untuk memahami bahwa iman bukan hanya tentang pengetahuan tentang Allah, tetapi juga tentang pengalaman pribadi dan hubungan dengan Allah.

Bagi orang percaya masa kini, temuan ini dapat menjadi inspirasi untuk memperdalam pemahaman tentang Allah yang berpribadi. Dengan memahami konsep Allah yang berpribadi, orang percaya dapat mengembangkan hubungan yang lebih pribadi dengan Allah dan mengalami kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, temuan ini juga menjadi acuan bagi para teolog dan orang percaya untuk terus mengembangkan diskursus tentang sifat dan hubungan manusia dengan Allah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Copleston, F. (2021). *Filsafat Berkeley*. Basabasi.
- Creswell, J.W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications Ltd.
- Darius & Panggara, R. (2019). Kajian Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia 9-11 Tahun Di Pusat Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq Kutai Barat. *Repository STT Jaffray Skripsi Online*, 1(3).
- Emery, G. (2007). *The Trinitarian Theology of Saint Thomas Aquinas*. Oxford University Press Inc.
- Keller, T. (2019). *Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan dan Penderitaan*. Literatur Perkantas Jatim.
- Mahadewi, I. Gusti Ayu Oka. (2017). Ajarah Allah Tritunggal dalam Alkitab. *Jurnal Teologi Penggerak*, 5, 39–57.
- Maleachi, M. A., & Yohanes, H. (2020). Kehadiran Tuhan di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan ke Penciptaan yang Baru. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 11–24. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.361>.
- McGrath, A. E. (2017). *Christian Theology: An Introduction* (Sixth Edit). Wiley Blackwell.
- Muannif Ridwan, Suh, Bahrul Ulum, F. M. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Naibaho, et al. (2023). Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan. *Jurnal Magistra*, 1(1), 11–30. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i1.42>
- Paranni, et al. (2023). Pembeneran Iman dalam Perspektif Paulus dan Implementasinya terhadap Iman Gereja Masa Kini. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(3), 241–252.
- Saputra, et al. (2025). Tantangan Pluralisme Agama Terhadap Doktrin Tritunggal: Sebuah Kajian Teologis Kontekstual. *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 51–59.
- SM, Erikson, Nainggolan, Leyna Christin, Siahaan, Soneta Sang Surya, & RK, Timothy Amin. (2023). Yesus Kristus Sebagai Wahyu Terakhir Allah Dalam Konteks Kitab Ibrani 1:1-4. *Missio Ecclesiae*, 12(2), 111–120. <https://doi.org/10.52157/me.v12i2.209>
- Spinoza, B. (1980). *Etica*. Editora Nacional.
- Tillich, . Paul. (1959). *Theology of Culture*. Oxford University Press, Inc.
- Tillich, P. (1946). Religion and Culture. *The Journal of Religion*, 26.
- Yewangoe, A. A. (2018). *Allah mengizinkan Manusia mengalami Diri-Nya*. BPK Gunung Mulia.